

BARAKAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNITAS PESANTREN: PERSEPSI SANTRIWATI YANG BERSTATUS ‘ABDI DHALEM KYAI

Abdul Halim

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
abdulhalim71@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep barakah dalam persepektif komunitas pesantren. Fokus penelitian ini adalah persepsi santriwati yang berstatus khadimah atau abdi dhalem kyai terhadap konsepsi barakah dan juga bagaimana konsep teologi agama mengenai esensi barakah yang dikenal dalam tradisi pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan studi kasus pada tiga pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pragaan, Pondok pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, dan Pondok Pesantren Sumber Payung Ganding, Sumenep. Dalam menggunakan data di lapangan, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsepsi barakah menurut persepsi santriwati yang berstatus khadimah atau abdi dhalem adalah tambahan kebaikan yang bersifat positif yang ditransmisikan oleh seseorang kepada orang lain, semisal dari seorang guru kepada muridnya, dari orang tua kepada anaknya, dari seorang kyai kepada santrinya. Ada banyak cara yang bisa dilakukan bagi seseorang untuk memperoleh barakah dari orang-orang shaleh, diantaranya adalah tidak berani mengusik ketenangannya, memenuhi perintahnya dan tidak berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaannya. Barakah yang diterima dapat berbentuk ilmu yang bermanfaat, kelapangan rizki, ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Kata Kunci: barakah, pesantren, persepsi, abdi dalem.

Pendahuluan

Di kalangan umat Islam, kata barakah menjadi ucapan dalam beberapa kegiatan ritual seperti bacaan *tasyahhud* dalam shalat, ucapan salam dan lain sebagainya. Di dalam al-Qur'an, setidaknya memuat kata barakah dengan varian kata yang berbeda dan tidak

kurang dari 32 ayat yang sering dikaitkan dengan kata *salam, rahmat, shalawat dan tahiyat*. Berbagai varian kata barakah dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa istilah ini sangat penting diraih bagi setiap umat Islam yang berupaya meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Ada banyak fenomena yang dapat dijumpai di kalangan masyarakat muslim yang kegiatannya mengandung nuansa berkah. Salah satu diantaranya adalah orang yang mencari kepuasan batin dengan cara *bertabarruk* (mencari berkah), yakni berkunjung kepada para ulama yang diyakini memiliki kharisma atau wibawa dalam soal spiritualitas. Ada juga orang yang mendatangi para kiai dengan tujuan meminta nama bagi anaknya yang baru lahir, meminta “obat” untuk kesembuhan sebuah penyakit, dan meminta petunjuk waktu untuk melaksanakan sebuah acara penting agar dapat terhindar dari musibah.

Fenomena ini berangkat dari asumsi bahwa orang-orang shalih seperti kyai memiliki keberkahan yang dilimpahkan Allah kepadanya sehingga banyak orang yang berkunjung dan bersilaturahmi untuk mengharap keberkahan serupa. Di pondok pesantren, konsep barakah menjadi sangat familiar karena kiai dianggap sangat dekat dengan nilai-nilai barakah. Ada pihak yang menganggap bahwa “pemilik tunggal” pesantren, yaitu kyai memiliki barakah yang dapat ditransmisikan santri dan masyarakat secara umum. Para ulama atau kyai menjadi bagian dari transmisi metafisik yang menjadi sumber barakah bagi masyarakat.¹ Tidak heran jika ada santri yang datang ke sebuah pondok pesantren salah satu tujuannya adalah untuk

¹ Mohammad Takdir, “Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius dalam Bingkai Kearifan Lokal”, *AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 1, 2016, 125.

memperoleh berkah sang kyai. Karena diyakini dengan memperoleh berkah sang kyai, ilmu agama yang diharapkan bisa diperoleh dengan sendirinya, tanpa melakukan kegiatan proses pembelajaran secara tekun dan optimal.

Dalam kescharian, kyai yang diyakini memiliki barakah disibukkan oleh rutinitas kegiatan-kegiatan pondok, seperti memimpin shalat berjama'ah lima waktu, melakukan kegiatan pengajian kitab klasik, dan melayani para tamu yang sedang mencari berkah sang kyai. Otomatis kegiatan kerumahtanggaan kescharian sang kyai banyak dilakukan oleh para santrinya yang berstatus *khadim* atau *abdi dhalem* (pembantu rumah tangga), seperti kegiatan mencuci dan menyetrika pakaian, memasak makanan, menyapu lantai dan halaman rumah dan sebagainya.

Dalam kondisi demikian, santri yang berstatus *khadim* atau *abdi dhalem* tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar, tidak seperti layaknya santri yang lain, karena sudah disibukkan dengan kegiatan kerumahtanggaan sang kyai. Sekalipun waktu belajarnya *khadim* tersedia relatif sedikit, namun diyakini, dia dapat memperoleh barakah dari sang kyai yang berupa menguasai ilmu agama. Bahkan nanti setelah pulang dari pondok akan dinobatkan oleh masyarakat sebagai tokoh panutan. Paradigma para santri, terutama yang berstatus *khadim*, bahwa membantu pekerjaan kyai merupakan salah satu bentuk kegiatan *bertabarruk* (mencari berkah).

Biasanya, yang melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga kyai adalah para santri yang berjenis kelamin perempuan yang lebih dikenal santriwati. Hal itu karena pekerjaan rumah tangga memang banyak diselesaikan oleh orang perempuan, tak terkecuali rumah

tangga kyai. Melihat kenyataan ini, ada pertalian erat antara pemaknaan barakah perspektif santriwati yang berstatus *khadim* dengan penguasaan ilmu-ilmu agama. Dengan bahasa sederhana, ilmu-ilmu agama dapat diperoleh dengan cara *bertabarruk* kepada kyai, sekalipun cara belajarnya dengan tidak tekun dan dengan ketersediaan waktu belajar yang relatif sedikit.

Menariknya lagi adalah, tak ada satu teori pendidikan yang membenarkan terhadap paradigma di atas. Teori pendidikan bersumber dari hipotesa empirik yang bersifat ilmiah yang menyatakan ada korelasi yang signifikan antara ketekunan belajar dengan penguasaan ilmu agama. Sementara barakah dengan segala dimensinya sulit dilacak dan dikaji secara ilmiah, karena pemetaannya masuk pada wilayah supranatural (ghaib). Namun demikian, persepsi tentang terminologi barakah yang sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar santriwati di pondok pesantren di mana mereka tinggal, sangat mungkin dikaji melalui pendekatan ilmiah.

Fokus penelitian ini adalah persepsi santriwati yang berstatus *khadimah* kyai terhadap konsepsi barakah dengan cakupan tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana persepsi santriwati yang berstatus khadimah kyai terhadap konsepsi barakah, bagaimana konsep teologi agama tentang esensi barakah, dan seperti apa aspek persamaan dan perbedaan tentang konsepsi barakah menurut perspektif santriwati dan agama.

Penelitian ini akan mengungkap sebuah tradisi pesantren dalam bentuk paradigma yang diwarisi oleh generasi santri-santri senior tentang konsepsi barakah, yang belum dijamin kebenarannya, baik

kebenaran menurut kajian akademik atau kebenaran menurut perspektif agama. Dalam hal ini, ada upaya rekonstruksi paradigma baru tentang kosepsi barakah secara substantif untuk mengetahui sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari. Dalam konteks ini, ada semacam kolaborasi konsep barakah menurut perspektif agama dengan paradigma santriwati, yang berdampak pada tingkat keaktifan santri di dalam belajar. Ini karena, harapan dan tujuan belajar di pondok pesantren adalah mendalami dan menjiwai serta mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu agama dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.²

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah santriwati. Wanita yang selama ini menempati urutan kedua setelah laki-laki selalu mendapat perlakuan yang kurang layak, baik dari sektor ekonomi, politik, sosial dan pendidikan. Penelitian ini bersinggungan erat dengan sektor pendidikan santriwati yang berstatus menjadi *abdi dhalim* kyai.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan studi kasus di tiga lokasi yang berbeda. Penelitian ini mengambil tempat di tiga kecamatan dengan sasaran tiga pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Ihsan yang berkedudukan di desa Jaddung Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, Pondok Pesantren Annuqayah berada di desa Guluk-Guluk Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep dan Pondok Pesantren Sumber Payung yang berada di desa Bataal Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

² Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antroposentris* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 33.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mengkaji permasalahan secara diskriptif atau dengan kata lain bahwa penelitian ini diusahakan pada pengumpulan data secara diskripsi yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Pada umumnya data diskriptif yang dikumpulkan lebih banyak dalam bentuk kata-kata dan gambar dari pada angka-angka yang ditulis dengan bentuk narasi.

Rancangan penelitian ini fokus pada studi kasus di tiga pondok pesantren tentang persepsi santriwati yang berstatus *khadimah* atau *abdi dhalem* kyai tentang konsepsi barakah. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri melalui observasi dan wawancara kepada santriwati. Peneliti sebagai “*key instrument*” atau alat peneliti utama berusaha untuk membangun relasi atau hubungan yang baik dengan orang-orang yang akan dijadikan sumber data penelitian.

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah santriwati yang berstatus *abdi dhalem* kyai yang berdomisili di pondok pesantren di kabupaten Sumenep, yakni pesantren Al-Ihsan, pesantren Annuqayah, dan pesantren Sumber Payung Ganding Sumenep. Dari segi usia, ketiga pondok pesantren tersebut, termasuk pesantren tertua di Madura. Sistem pendidikannya memadukan sistem salaf dan khalaf, di samping melaksanakan kegiatan pendidikan yang bersifat tradisional, juga menyelenggarakan pendidikan formal, mulai dari tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi. Dari segi kuantitas, jumlah santri/murid yang terlibat di dalam kegiatan pendidikan, rata-rata di atas 500 orang.

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam (*indepht interviening*), observasi/Pengamatan peran serta (*partisipan observation*), dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut diklasifikasi ke dalam dua cara pokok, yaitu dengan metode interaktif yang meliputi wawancara dan pengamatan peran serta, serta metode non interaktif dengan melalui dokumentasi.

Untuk memperoleh data tentang persepsi santriwati mengenai konsepsi barakah, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam kepada obyek penelitian ini, yakni santriwati yang berstatus *abdi dhaem* kyai. Dari data yang terkumpul, kemudian diolah untuk mendapatkan data autentik yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Sedangkan untuk mengungkap data tentang kegiatan santriwati yang berstatus *khadimah* kyai, peneliti menggunakan metode observasi atau pengamatan peran serta. Dalam hal ini peneliti berusaha memotret kegiatan dan pekerjaan santriwati setiap hari, agar terkuak secara jelas kehidupan mereka sehari-hari. Adapun metode dokumentasi, peneliti menggunakannya untuk mengungkap informasi dan terori tentang konsepsi barakah menurut perspektif agama serta tradisi pesantren dengan melalui buku-buku referensi.

Adapun teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif- dengan menggunakan teknik diskreptif kualitatif. Sesuai dengan definisi bahwa, analisa data adalah proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang diserahkan oleh data, demikian pendapat Moleong.

Analisa data diskreptif kualitatif menurut Suharsimi Arikunto adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.³ Untuk menguji validitas data yang terhimpun, perlu dilakukan pengecekan data secara mendalam. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan tringgulasi data dalam mengorganisasi data yang diperlukan.

Konsepsi Barakah dalam Tradisi Islam

1. Definisi dan Varian Istilah Barakah

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kata barakah sering disebut dengan berkah atau berkat. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “berkat” adalah karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia, do’a restu, pengaruh baik dari orang-orang yang dihormati atau dianggap suci (keramat) seperti orang tua, guru, pemuka agama. Ada juga yang mengartikan dengan mendatangkan kebaikan dan bermanfaat. Memberkati punya arti memberi berkat; mendoa supaya Tuhan mendatangkan berkah; mendatangkan kebaikan, keselamatan dan sebagainya.⁴

Di kalangan umat Islam, kata barakah berasal dari bahasa Arab yang secara Bahasa memiliki makna *al-ziyadah wal-numuwu* (الزيادة والنمو), yakni bertambah dan berkembang. Dalam kitab Lisanul ‘Arab, Imam al-Laits berkata ketika menafsirkan kalimat *tabarak Allahu*, Allah Maha Mulia dan Maha Agung. Menganggap berkah sesuatu bermakna mengharap kebaikan dari sesuatu itu. “Azzujaj berkata

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 128.

⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 108.

ketika menafsirkan ayat *wa hadza kitabun alzalnahu mubarokan* (وهذا كتابنا مبارك) dan ini adalah kitab yang Kami turunkan penuh barokah, *mubarokun* itu berarti mengandung kebaikan yang sangat banyak.

Dalam kitab *Mu'jam Mufradat alfadzil Al-Qur'an*, barakah adalah kebaikan tuhan yang tetap pada sesuatu.⁵ Menurut K.H. Jamaluddin Kafi, barokah adalah nilai tambah pada, untuk, dan bagi siapa saja yang dikehendaki Allah diantara hamba-hamba-Nya, baik langsung atau dengan perantara sebagai karunia (*fadhal*) dan rahmat-Nya, dan di luar prakiraan rasio kebanyakan manusia.⁶ Karena kebaikan Ilahi itu datangnya tidak dapat diindra oleh manusia dan munculnya dengan tidak terhitung, kebaikan yang datangnya tidak dapat diindra itu disebut diberkahi.

Menurut pendapat Quraisy Shihab, kata berakah bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebijakan yang melimpah dan beraneka ragam. Kolam dinamai *birka*, karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecer kemana-mana. Keberkahan Ilahi datang dari arah yang seringkali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai barakah/berkah.⁷

⁵ al-Raghib al Asyfhani, *Mu'jamu Mufradat al-Fadil Quran* (Bairut: Darul Fikr, tt), 41.

⁶ Jamaludin Kafi, *Barokah Apa, Dimana dan Bagaiama?* Prenduan Madura (Surabaya : Cahaya Gusti, 1992), 6.

⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Iman Jama, 2002), 193.

Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebijakan yang menyertai sesuatu itu. Misalnya berkah dalam waktu dan kesempatan. Bila ini terjadi, maka akan banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak dapat menampung sebanyak aktivitas baik itu. Berkah pada makanan, adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak yang biasanya tidak cukup untuk orang sebanyak itu. Dari kedua contoh itu terlihat bahwa berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkahi itu. Keberkahan pada makanan misalnya, adalah dalam fungsinya mengenyangkan, melahirkan kesehatan, menghindari penyakit, mendorong aktivitas positif dan sebagainya. Ini dapat tercapai bukan secara otomatis, tetapi karena adanya limpahan karunia Allah.

Karunia yang dimaksud bukan dengan membatalkan peranan hukum-hukum sebab dan akibat yang telah ditetapkan Allah SWT. Tetapi dengan menganugerahkan kepada siapa yang akan diberi keberkahan kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum-hukum tersebut seefisien dan semaksimal mungkin sehingga keberkahan dimaksud dapat hadir. Dalam hal keberkahan makanan misalnya, Allah SWT menganugerahkan kemampuan kepada manusia— yang akan dianugerahi keberkahan makanan—aneka sebab yang ada sehingga kondisi badannya sesuai dengan makanan yang tersedia; kondisi makanan itupun sesuai, sehingga ia tidak kadaluarsa, tidak juga yang tadinya telah disiapkan hilang atau dicuri dan lain-lain. Sekali lagi, keberkahan bukan berarti campur tangan Ilahi dalam

bentuk membatalkan sebab-sebab yang dibutuhkan untuk lahirnya sesuatu.⁸

Ada kata lain yang serumpun dengan kata barakah. yakni *tabaroka* yang berwazan *tafa'ala* dari kata *al-baraka* ini merupakan sanjungan kepada Allah, sifat yang hanya layak baginya, seperti kata *ta'ala* diambil dari kata *al-'uluw* العلو yang berarti tinggi, maha tinggi. Karena itu, keduanya sering digabungkan menjadi *Allahu tabaraka wa ta'ala* (Allah maha berkah lagi maha tinggi kedudukannya). Umpamanya, dalam do'a dikatakan, *tabarakta wa ta'alaita* (Maha Berkah Engkau dan Maha Tinggi). Allahlah yang layak memiliki sifat tersebut karena hanya dari-Nyalah segala kebaikan. Segala sifatnya maha sempurna dan segala perbuatannya Maha bijaksana, baik membawa rahmat dan maslahat.

Imam Al-Jauhari mengatakan bahwa ada dua macam barakah. *Pertama*, berkah yang merupakan perbuatan Allah Swt, kata kerjanya *baraka* yang di-*muta'addi*-kan dengan huruf *'ala* atau *fi*. Isim *maf'ul*-nya adalah *mubarak*, yakni sesuatu yang dijadikan berkah oleh Allah. *Kedua*, barakah yang di-*idhafah*-kan (disandarkan) pada Allah dengan penyandaran kata *rahmat* dan *izzah*, barakah yang disandarkan pada rahmat dan kemuliaan Allah. Kata kerjanya *tabaraka*. Kata kerja ini tidak digunakan selain kepada Allah. Allah adalah *mubarik* 'Pemberi berkah', sedangkan hamba dan rasul-Nya disebut *mubarak* 'yang diberi berkah'. Seperti perkataan Nabi Isa dalam al-Qur'an, "*Dan, Dia menjadikan aku diberkati (mubarkan) dimanapun aku berada*". Maka sifat *tabarak*. Itu hanya untuk Allah. Karena itu penggunaan

⁸ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 104.

ayat tersebut hanya berlaku bagi Dia, seperti pada ayat-ayat di bawah ini.

Dari sini dapat kita pahami bahwa kata *tabaraka* sama dengan *ta'adhama*, yang bermakna Maha Agung. Ada juga yang mengartikan *tabaraka* sama dengan *taqoddasa*, yang bermakna Maha Suci. Pendapat lain mengatakan, *tabaraka* mengandung maksud dengan nama-Nya segala sesuatu menjadi berkah. Ada pula yang berpendapat bahwa *tabaraka* itu berarti *irtafa'ah* ارتفع menjadi tinggi.⁹

Kalau Allah sebagai '*Mubarik*' yang memberti berkah, maka sesuatu yang disandarkan atau yang menjadi sebab adanya berkah disebut '*Mubarak*' yang diberkahi. Dengan demikian kata "*Mubarik*" hanya layak untuk Allah, sedangkan kata *Mubarak* sering menjadi kata sifat yang selalu mengikuti kata yang disifati. Seperti Al-Qur'an, termaktub *fi lailatin mubarakatin*, pada sebuah malam yang diberkati; yakni malam lailatul qodar yang memiliki keutamaan dan keistimewaan dibanding dengan malam-malam yang lain. *Ma-an mubarkan* (air yang diberkati), yakni air yang memiliki banyaj kegunaan dan manfaat. Di samping menjadi kata sifat, kata *mubarak* kadang-kadang juga menjadi penegas keadaan seseorang atau suatu barang, yang dalam istilah ilmu nahwu disebut *hal*. Contoh dalam Al-Qur'an, *wa ja'alana mubarkan* dan Allah menjadikan saya (sabda nabi Isa) seorang yang diberkati, yakni kebaikan dan kegunaan bagi hamba-hamba lainnya. *Bibakkata mubarkan* بيكة مباركا, di kota Mekkah yang diberkati, yakni Kota Mekkah dijadikan oleh Allah sebagai tempat yang memiliki keistimewaan dan kebaikan serta

⁹ Ali bin Nafayyi Al-Alyani, *Mencari Berkah Antara yang Disyariatkan dan yang Dilarang* (Jakarta: Qalam, 2002), 12.

kegunaan, terutama kepada orang yang melakukan ibadah haji dan umrah. Demikian penjelasan Ali Asshabuni dalam kitab tafsirnya *shafwatut-tafasir*. Selanjutnya varian lain dari kata barakah adalah *tabarruk*. Kata ini adalah bentuk masdar dari fi'il madli *tabarrakayatabarraku-tabarrukan* (تبرك- يتبرك-تبركا) yang bermakna mencari berkah.¹⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tabarruk adalah sebuah usaha mencari bertambahnya kebaikan dan pahala serta segala yang dibutuhkan manusia dalam urusan agama dan urusan dunia melalui perantara benda, waktu, manusia yang telah diberkahi oleh Allah. Dengan demikian kemudian muncul fakta di tengah masyarakat, ada sebagian masyarakat yang bertabarruk dengan bersilaturrehiem atau mendatangi ulama, memohon berkah kepada Allah melalui perantara benda-benda berharga dan tempat-tempat sakral serta memilih waktu yang ditetapkan sebagai waktu yang mubarak.

2. Sumber Barakah dan Strategi Mendapatkannya

Berangkat dari definisi yang dikemukakan oleh K.H. Jamaluddin Kafie, bahwa barakah merupakan karunia Allah, maka sangat jelas bahwa sumber barakah itu dari Allah SWT, sedangkan hamba-Nya hanya mempunyai hak menerima barakah dari Allah. Menurut Sayyid Muhammad Al-Maliki, bahwa mahluk itu bisa menjadi media untuk hadirnya barakah pada diri seseorang. Namun demikian, sumber awal barakah itu tetap dari Allah SWT. Dalil yang

¹⁰Ada baiknya kita mempelajari konsepsi tabarruk yang dikemukakan oleh Sayyid Alawi Al-Maliki dalam kitabnya yang berjudul *Mafahim Yajibu Antushahha*.

memperkokoh pernyataan di atas adalah: “*Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya: (QS. Annisa: 173)*

Yang perlu mendapat perhatian bersama adalah bahwa proses mendapatkan barakah itu dengan dua cara, yaitu memperoleh secara langsung dari Allah, tanpa melalui perantara sesuatu, ada pula dengan melalui perantara makhluk yang lain. Persoalannya adalah bagaimana seseorang dapat memperoleh barakah yang telah diyakini bersumber dari Allah. Ada kiat sukses yang mungkin menjadi pertimbangan bersama agar barakah dapat diperoleh, yaitu dengan cara:

Pertama, setiap mengawali pekerjaan harus dimulai dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Tsa’labah yang berbunyi bahwa” Rasulullah bersabda, Allah SWT bersumpah dengan nama keagungannya bahwa jika pada sesuatu disebutkan nama-Nya, maka Allah akan menyembuhkan (penyakit) dan jika disebutkan nama-Nya kepada sesuatu, maka Allah akan memberkatinya”.

Kedua, memiliki keimanan dan bertaqwa kepada Allah, Hal ini sesuai dengan firman Allah bahwa “Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami bukakan bagi mereka berakah-barakah dari langit dan dari bumi”. (QS. Al-a’raf: 96).

Syarat utama agar segala aktifitas dapat bernilai ibadah harus terlebih dahulu memiliki komitmen (keimanan) terhadap keesaan Allah, tidak musyrik. Keimanan secara kebahasaan berarti mengakui kebenaran dan kebaikan sesuatu yang karenanya dapat menghasilkan rasa aman dan tentram. Dengan demikian selain mengandung makna

meyakini eksistensi, kebenaran dan kebaikan Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, dan kadar baik serta kadar buruk, juga membuat hati merasa aman dan tenram.

Elemen-elemen keimanan tidak mengandung butir dogma yang tidak masuk akal, sehingga tidak akan muncul pendapat di kalangan ulama dan pemikir muslim yang mengatakan “karena tidak masuk akal saya percaya.” Setiap elemen keimanan dalam Islam adalah pendorong bagi manusia untuk mewujudkan amal shaleh (baca takwa). Banyak ayat Al-Qur’an yang merangkaikan iman dengan amal shaleh (takwa), sehingga mudah dipahami bahwa iman tidak mungkin dapat dipisahkan dari takwa. Keduanya merupakan hubungan sebab akibat. Semakin meningkat kualitas keimanan seseorang, semakin meningkat pula kualitas takwanya.

Sifat-sifat orang yang memiliki keimanan dan ketakwaan di atas, dapat ditarik kepada persoalan yang berhubungan dengan masalah barakah. Dalam bahasa sederhana bahwa seseorang akan bisa memperoleh barakah secara langsung dari Allah jika telah memiliki sifat dan karakter yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur’an di atas. Dan bagi mereka yang telah memperoleh barakah, akan merasakan kedamaian, ketengan dan kedamaian, baik di dunia atau di akhirat kelak.

Ketiga, menghormati dan memuliakan masyayikh dan ulama. Salah satu point penting dalam upaya memperoleh barakah adalah dengan cara memuliakan masyayikh dan ulama. Sebagaimana termaktub dalam kitab *al-Barakah fi Fadli al-Sa’yi wal-Harakah*, yang memuat tentang menuntut ilmu dan memuliakan masyayikh dan

ulama' serta memperoleh barakah dengan cara makan bersama dan berkumpul dengan mereka serta selalu hadir bersama mereka.¹¹

Adapun ciri-ciri orang yang mendapat keberkahan yaitu dengan melakukan shalat, menunaikan zakat, berbuat baik kepada orang tuanya (terutama ibunya) dan tidak sombong kepada orang lain. Hal ini tercermin dari pribadi nabi Isa yang diberkati oleh Allah yang disebutkan di dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 32 dan 33 yang berbunyi bahwa "Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan dia tidak menjadikan Aku seorang yang sombong lagi celaka." (QS, 19; 31-32) .

Agaknya yang dimaksud dengan keberkatan yang disandang oleh Nabi Isa as, antara lain adalah aneka manfaat yang dapat diperoleh manusia dari kehadiran beliau, baik dengan penyembuhan-penyembuhan yang terjadi atas izin Allah melalui beliau, maupun dengan ajaran dan tuntunan-tuntunan yang beliau sampaikan. Keberkatan itu tidak terbatas pada tempat tertentu, misalnya hanya pada tempat-tempat peribadatan, tetapi dimana pun beliau berada sebagaimana dipahami dari pernyataan beliau "*dimanapun kau berada*".

Nabi Isa yang diberkati oleh Allah, diperintahkan untuk melakukan shalat. Shalat merupakan ibadah utama dalam Islam, setelah mengucapkan dua kalimat syahadah. Shalat disyariatkan dalam rangka bersyukur atas nikmat Allah yang diturunkan kepada

¹¹ Abi Abdillah Muhammad bin Abdirrahman, *Al-Barokah Fi Fadli Al-Sa'yi Wa- Al Harakah* (Bairut: Darul Makrifah, 1978), 178.

manusia, dan merupakan pembeda anantara seorang muslim dan kafir (HR. Muslim). Shalat mengandung berbagai hikmah bagi kehidupan keagamaan dan pendidikan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.

Dari segi keagamaan, shalat merupakan tali yang menghubungkan dan mengikat seorang hamba dengan penciptanya. Melalui shalat, seorang hamba dapat mengagungkan kebesaran Allah SWT. Mendekatkan diri, berserah diri kepada-Nya, dan menimbulkan rasa tentram bari diri orang yang shalat dalam menempuh berbagai persoalan hidup. Melalui salat seorang hamba mendapatkan ampunan dosa dan meraih kemenangan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Mu'minin ayat 1-2 yang berbunyi: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya", (QS, 23; 1-2).

Konsepsi Barakah Menurut Persepsi Santriwati di Pondok Pesantren

Bagian ini berisi paparan data persepsi santriwati tentang konsep barakah yang lebih banyak dikenal dalam tradisi pesantren. Setiap santri yang bermukim di pondok pesantren, semuanya mengharap barakah sebagai nilai tambah dari kebaikan yang dilakukan selama tinggal di pesantren. Sebagai tambahan kebaikan, barakah tidak terkait dengan rajunya seorang santri dalam belajar dan menuntut ilmu agama, tetapi tergantung pada keikhlasan dalam mengabdikan pada sang kyai yang menjadi pengasuh di pondok pesantren.

Terminologi barakah menurut Wasilatun Nasihah adalah sebuah pemberian dari seorang kyai, guru, orang tua atau lainnya yang menghasilkan suatu kebahagiaan dalam hidup kita.¹² Sementara menurut Naf'atin, barakah adalah sesuatu yang diridhai atau kerelaan seseorang untuk memberikan sesuatu.¹³

Sebagai tambahan kebaikan, barakah memang selalu diharapkan oleh setiap orang. Barakah adalah suatu yang didapat dari seseorang atas keikhlasannya di dalam suatu pengabdianya.¹⁴ Barakah berasal dari seseorang yang dinilai tinggi di sisi Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa barakah itu berasal dari orang yang kita hormati seperti kyai, guru dan orang tua kita.¹⁵ Demikian juga pendapat Siti Masyrifah bahwa barakah itu berasal dari Allah yang diberikan kepada hambanya yang diridhai. Namun demikian kyai dapat memberkahi kepada setiap sesuatu yang telah mendapat kepercayaan dari kyai.¹⁶

Barakah dapat diperoleh dengan berbakti kepada kyai, tunduk atas perintahnya, menghadiri penggilannya, dan membuat kyai bahagia dengan kita.¹⁷ Ada juga yang mengatakan bahwa barakah adalah melakukan sesuatu dengan ikhlas, menghormati sesuatu yang dimiliki oleh beliau, menjaga

¹² Wawancara dengan Wasilatun Najahah, pada 17 Oktober 2010

¹³ Wawancara dengan Naf'atin, pada 18 Oktober 2010

¹⁴ Wawancara dengan Siti Masyrifah, pada 19 Oktober 2010

¹⁵ Wawancara dengan Naf'atin, pada 18 Oktober 2010

¹⁶ Wawancara dengan Siti Masyrifah, pada 19 Oktober 2010

¹⁷ Wawancara dengan Wasilatun Najahah, pada 17 Oktober 2010

perasaannya agar supaya tidak marah, tunduk dan patuh kepadanya. Demikian juga dengan tunduk kepada kyai atau guru, menjalankan segala yang diperintahkan dengan penuh kesadaran adalah bagian dari cara untuk memperoleh barakah.

Berkaitan dengan penghalang bagi seseorang dalam memperoleh barakah, ada banyak faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santriwati disebutkan bahwa menyakiti hati kyai, su'uddzon pada kyai, mencari-cari kejelekannya pokoknya yang sekiranya akan menyakiti perasaan kyai adalah salah satu penghambatnya.¹⁸ Sikap pemalas, suka mengeluh kalau disuruh mengerjakan sesuatu yang tidak disenangi oleh kyai atau melakukan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan kyai adalah juga bagian faktor penghambatnya. Faktor yang lain adalah bekerja karena pamrih, ingin mendapat pujian dan segala yang kita lakukan tidak berdasarkan keikhlasan semata-mata ingin mengabdikan kepada kyai.

Bagian selanjutnya adalah berkaitan dengan aktivitas kesekelompokan yang tergolong mencari barakah (*bertabarruk*). Aktifitas yang tergolong memiliki muatan barakah (*bertabarruk*) meliputi berbakti kepada kyai, tunduk atas perintahnya, menghadiri panggilannya dan membuat kyai bahagia dengan kita.¹⁹ Ada juga segala kegiatan yang

¹⁸ Wawancara dengan Wasilatun Najahah, pada 17 Oktober 2010.

¹⁹ Wawancara dengan Wasilatun Najahah, 17 Oktober 2010

merupakan pengabdian seseorang kepada kyai, melakukan sesuatu dengan ikhlas, menghormati sesuatu yang dimiliki oleh kyai, menjaga perasaannya agar supaya tidak marah, tunduk dan patuh kepadanya.²⁰

Kegiatan lain yang termasuk upaya untuk memperoleh barakah adalah membantu kegiatan kerumahtanggaan kyai, tunduk kepada kyai atau gur, menjalankan segala yang diperintahkan dengan penuh kesadaran.²¹ Adapun bentuk atau wujud barakah adalah dengan bentuk ilmu yang bermanfaat, demikian menurut Wasilatun Najahah. Sementara menurut Naf'atin, baraha dapat berbentuk ilmu penegetahuan agama, sifat atau kepribadian yang baik.

Analisis Konsep Barakah Menurut Persepsi Santriwati dan Perspektif Agama

Barakah secara harfiyah bermakna bertambah dan berkembang. Dalam kitab *Mu'jam mufradat alfadzil Al qur'an*, barakah adalah kebaikan tuhan yang tetap pada sesuatu. Sementara Menurut K.H. jamaluddin kafi, barokah adalah nilai plus pada, untuk, bagi siapa yang dikehendaki Allah di antara hamba-hamba-Nya, baik langsung atau dengan perantara sebagai karunia (*fadhal*) dan rahmat-Nya, dan di luar prakiraan rasio kebanyakan manusia.

Menurut santriwati yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa barakah itu adalah pemberian seseorang yang dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan. Ada lagi

²⁰ Wawancara dengan Naf'atin 18 Oktober 2010.

²¹ Wawancara dengan Siti Masyrifah, 19 Oktober 2010.

yang menyatakan bahwa barakah adalah sesuatu yang diridlai atau kerelaan seseorang. Dari pernyataan diatas, nampak bahwa persepsi informan tentang makna barakah tidak dikaitkan dengan anugerah Allah SWT, tetapi dikaitkan dengan seorang hamba yang memiliki status social yang terhormat, seperti kyai, guru dan orang tua.

Sebagaimana diketahui pula, menurut persepektif agama bahwa barakah bersumber dari Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan imam Bukhari yang menyatakan bahwa Barakah dari Allah SWT. Dan barakah itu dapat diberikan kepada hambanya yang telah disukai olehNya. Pemberian barakah dari Allah, bisa secara langsung atau secara tidak langsung dengan melalui perantara makhlukNya. Dalam kontek pemberian barakah secara tidak langsung dengan melalui perantara makhlukNya ini menimbulkan potensi pemahaman yang tidak benar. Santriwati yang dijadikan informan dalam penelitian ini memiliki persepsi bahwa barakah bersumber dari seseorang yang diyakini baik, bisa dari seorang kyai, guru atau orang tua. Seakan-akan mereka memiliki hak otoritas untuk dapat memberikan barakah kepada orang lain; santrinya, anaknya atau orang lain yang dikehendaki.

Dari persepsi awal yang tidak benar ini, dapat memicu munculnya persepsi lanjutan yang juga keliru. Seperti substansi tentang terminology *tabarruk* (mencari barakah). Menurut para informan, bahwa bertabarruk itu hanya semata-mata dilakukan dengan mengerjakan hal-hal yang dapat menghasilkan keihlasan dan kerelaan orang yang telah dianggap memiliki barakah, seperti menjadi pembantu rumah tangga kyai, tunduk terhadap perintahnya, dan tidak menyinggung perasaannya.

Secara umum, menurut perspektif agama, bertabarruk itu dapat dilakukan dengan beberapa usaha, diantaranya memiliki sifat dan kepribadian seperti yang dimiliki oleh Nabi Isa AS. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Maryam ayat 32, di samping itu harus memiliki sikap iman dan takwa kepada Allah, sebagaimana disinyalir dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 96. Agar segala pekerjaan mendapat barakah, maka dianjurkan oleh Rasulullah agar setiap akan memulai untuk mengerjakan sesuatu, senantiasa memulainya dengan membaca basmalah.

Dalam hal wujud atau bentuk barakah yang diterima oleh seseorang, menurut perspektif agama bermacam-macam. Ada yang berbentuk perasaan tenang, damai dan tenteram. Ada juga yang berupa ilmu pengetahuan yang berguna, ada juga yang berupa bertambahnya rizki dan anugerah lainnya. Yang pasti bahwa barakah itu berkonotasi positif dalam kehidupan seseorang. Demikian juga menurut persepsi informan, bahwa barakah dapat dirasakan oleh seseorang dalam bentuk yang bermacam-macam yang berkonotasi positif.

Simpulan

Konsepsi barakah menurut persepsi santriwati adalah sesuatu yang bersifat positif yang bisa ditularkan oleh seseorang kepada orang lain, misalnya dari seorang guru kepada muridnya, dari orang tua kepada anaknya, dari seorang kyai kepada santrinya. Seseorang dapat memperoleh barakah dari orang lain dengan berbagai macam cara. Salah satu diantaranya adalah tidak berani mengusik ketenangannya, memenuhi

perintahnya dan tidak berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaannya. Barakah yang diterima dapat berwujud ilmu yang berguna, kelapangan rizki dan kebahagiaan hidup.

Esensi barakah menurut konsep teologis agama adalah karunia (*fadlal*) Allah yang diberikan kepada manusia yang dikehendaki. Adapun cara Allah melimpahkan barakahNya dengan cara langsung dan dengan cara melalui perantara makhlukNya. Ketika Allah memberikan barakah dengan cara melalui perantara makhlukNya, maka makhluk tersebut seakan-akan memiliki barakah sendiri, padahal tidak demikian, karena barakah bersumber dari Allah. Kegiatan mencari barakah lewat makhluk itu disebut *bertabarruk* dan agama memperbolehkannya, karena dianggap sama dengan praktek *tawassul*.

Aspek yang sama antara persepsi santriwati dengan konsep agama tentang barakah adalah wujud barakah dapat diterima dan dirasakan dalam bentuk kebahagiaan hidup, ilmu yang berguna, ketenangan, kelapangan rizki dan segala sesuatu yang bersifat positif, disamping itu, aspek yang sama mengenai kegiatan mencari barakah (*bertabarruk*) dan praktek-praktek yang dapat menghalangi diperolehnya barakah. Adapun sisi perbedaannya adalah tentang terminologi barakah. Perbedaan yang lain terletak pada sumber barakah. Menurut santriwati barakah bersumber dari makhluk, sementara menurut konsep agama, barakah bersumber dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufiq et.al. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abi Abdillah, Muhammad. *Al-Barokah Fi Fadli Al-Sa'yi Wa-Al Harakah*. Bairut: Darul Makrifah, 1978.
- Alawi, Muhammad Al-Maliki Al-Makki. *Abwabul Faraj*, Al-Haramain Singapura-Jeddah, t.t.
- Al-Ayani Ali Bin Nafayyi. *Mencari Berkah Antara yang Disyariatkan dan yang Dilarang*. Jakarta: Qalam, 2002.
- Al-ashfani, ar-Roghib, *Mu'jamu Mufradat al-Fadil Quran*. Bairut: Darul Fikr, tt.
- An- Nawawi, Muhyiidin Abi Zakariya Yahya. *Al-Adzkar*. Bandung: Syirkatul Ma'rifat, t.t.
- al-Qusayiri, An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin, *Risasalah Qisyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Bakar, Abi. *I'anutthalibin*. Jakarta: Karya Insan Indonesia, tt.
- , *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencaraian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Bruneissen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Terekat, Tradisi-Trasdisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1995.

- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 2001.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, Cet. Keenam, 1994.
- Halim, A. et.al. *Menajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Hamdi, Abdil. *15 Sebab Dicaputnya Barakah*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Isma'iel, Ibrahim b. *Syarh Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Mahkota, tt.
- Kafie, Jalaluddin. *Barokah Apa, Dimana dan Bagaimana?* Madura: Cahaya Gusti, 1992.
- Madani, A. Malik. *Posisi Kitab Kuning Dalam Khazanah Keilmuan*, Pesantren, No.1/Vol VI. 1989.
- Munawwir. Ahmad Warsun. *Kamus Al-Munawwir Arabi – Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta, 1984.
- Rahkmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqh*. Bandung: Muthahhari Press, 2002.
- Ridwan, Nurhalik. *Santri Baru: Pemetaan, Wacana, Ideologi, dan Kritik*. Yogyakarta: Gerigi Pustaka, 2004.
- Saifudin, Aman. *Mengais Berkah Menepis Fitnah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.

- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Imasn Jama, 2002.
- Subhani Jakfar. *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, terj. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Sukardi. *Kuliah-Kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Takdir, Mohammad. “Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius dalam Bingkai Kearifan Lokal”. *AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 1, 2016, 125.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antroposentris*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Thabaroh, Ahmad bin Hasan. *Fathurrahman Lithalibi Ayatil Qur'an*, Baerut, 1323 H.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Tim Pentashih Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Madinah Al-Munawwara, Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thibaat al-Mushaf.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2001.